

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### II.1 Potensi Geografis Gunung Ungaran dan Bukit Gentong

Gunung Ungaran merupakan gunung yang terletak pada koordinat  $07^{\circ}9'LS$   $110^{\circ}22'BT$ . Secara administratif gunung ini terletak di antara kabupaten Semarang dan kabupaten Kendal, propinsi Jawa Tengah. Terletak kurang lebih 21 km arah selatan kota Semarang (Anonim, 1991 dalam Rombang dan Rudyanto, 1999).

Gunung Ungaran mempunyai ketinggian 2050 meter diatas permukaan laut, mempunyai beberapa anak gunung yang kondisi medannya terjal dan curam. Bukit-bukit (anak gunung) yang terdapat di gunung Ungaran antara lain adalah bukit Gentong, bukit Wayang, bukit Suryalaya, bukit Celeng dan bukit Gajahmungkur.

Bukit Gentong terletak di sebelah utara puncak, terletak pada koordinat  $07^{\circ}9'LS$   $110^{\circ}22'BT$ . Bukit Gentong mempunyai ketinggian antara 823 meter sampai 1450 meter diatas permukaan laut, mempunyai luas  $\pm 11,5$  Ha. dikelilingi oleh daerah perkebunan dan di sebelah timur dan baratnya di apit oleh dua buah anak sungai. Secara administratif bukit Gentong masuk dalam wilayah kabupaten Kendal (Anonim, 2001).

Bukit Gentong memiliki lereng-lereng yang curam pada bagian barat utara dan timur bukit, Kondisi lereng-lereng yang curam tersebut menyebabkan

usaha-usaha eksploitasi oleh masyarakat sekitar tidak terlalu besar sehingga kondisi hutan bukit Gentong relatif bagus (Soleha, 2001).

## II.2.Potensi Biologi Gunung Ungaran dan Bukit Gentong

Gunung Ungaran yang mempunyai luas 5500 Ha mempunyai variasi vegetasi yang sangat beranekaragam. Gunung Ungaran mempunyai hutan hujan pegunungan yang masih bagus, merupakan hutan tropis dataran tinggi. Daerah ini umumnya terletak pada daerah lereng-lereng (*slope*) yang curam (Anonim, 1999). Vegetasi yang terdapat pada daerah tersebut merupakan vegetasi hutan tropis dataran tinggi. Beberapa tumbuhan alam yang umum terdapat pada daerah tersebut adalah pohon pasang (*Quarcus sp*), rasamala (*Altingia excelsa*), paku tiang (*Alsophila glauca*), *Albissia sp*, kaliandra (*Calliandra sp*) dan spesies-spesies tumbuhan hutan tropis dataran tinggi yang lain (Nurwatha dan Rahman, 2000).

Pada daerah yang relatif datar, vegetasi yang ada umumnya merupakan tanaman industri misalnya pinus (*Pinus merkusii*), teh dan kopi. Pada daerah yang dekat dengan perumahan penduduk, umumnya daerah tersebut telah berubah menjadi daerah perkebunan penduduk (Anonim, 1999).

Kawasan yang mempunyai kondisi hutan yang masih relatif bagus adalah kawasan bukit Gajahmungkur, bukit Celeng, bukit Gentong dan bukit Suryalaya yang meliputi cagar alam Gubugan. Cagar alam ini mempunyai luas 1,8 hektar yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan surat keputusan No. GB No. 36 Stbl. 43 tanggal 4 Februari 1924. Cagar alam ini merupakan cagar

alam pertama di Jawa Tengah (Anonim 1997; Anonim 1998 dalam Rombang dan Rudyanto, 1999).

Kawasan gunung Ungaran juga mempunyai keragaman fauna yang beranekaragam. Di kawasan ini masih terdapat beberapa spesies mamalia seperti macan tutul (*Panthera pardus*), lutung (*Trachypitehcus auratus*), babi jawa (*Sus verrucosus*). (Nijman 1997 dalam Rombang dan Rudyanto, 1999). Selain memiliki beberapa spesies mamalia yang terancam punah, di gunung Ungaran juga terdapat beberapa spesies burung yang merupakan burung sebaran terbatas.

Tabel 1. Daftar spesies burung sebaran terbatas yang ada di gunung Ungaran (Stattersfield, 1998 dalam Anonim 2001).

Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status	Keterangan
Elang jawa	<i>Spizaetus bartelsi</i>	EN/Bst	1-2 pasang
Takur bututut	<i>Megalaima corvina</i>	Bst	
Takur tohtor	<i>Megalaima armillaris</i>	Bst	
Sepah gunung	<i>Pericrocotus miniatus</i>	Bst	
Cucak gunung	<i>Pycnonotus bimaculatus</i>	Bst	
Mininting kecil	<i>Enicurus velatus</i>	Bst	
Cikrak muda	<i>Stachyris gremmicep</i>	VU/Bst	
Tesia jawa	<i>Tesia superciliaris</i>	Bst	
Kipasan ekor-merah	<i>Rhipidura phoenicura</i>	Bst	
Cerecet jawa	<i>Psaltria exillis</i>	Bst	
Cabai lombok	<i>Dicaeum maugei</i>	Bst	
Opor jawa	<i>Laphozosterops javanicus</i>	Bst	

Keterangan :

EN : Genting

VU : Rentan

Bst : Burung sebaran terbatas

Sumber : M Linsey kom.pri., Robson (1994), Nijman dan Sozer (1996), Sozer dan Nijman (1995), Van balen (1997), Sozer, (1998), Anonim (1998) Van balen, (1998).

Studi populasi elang di Jawa Tengah yang dilakukan oleh Kutilang IBC, menyebutkan bahwa pada bulan November 2001 terdapat 21 individu spesies elang (famili Accipitridae) yang ada di gunung Ungaran (Rahman, 2001).

Dilihat dari kawasan yang memiliki spesies burung sebaran terbatas (BST), gunung Ungaran termasuk dalam kawasan daerah burung endemik (DBE) 160 yang dikategorikan memiliki prioritas kritis (Staterfield, 1998 dalam Rombang dan Rudyanto, 1999).

Gunung Ungaran juga masuk ke dalam kriteria RAMSAR yaitu kriteria daerah yang penting untuk spesies burung yang hidup dalam kelompok besar, yang salah satu kriterianya adalah daerah tersebut dilewati oleh tidak kurang 3000 ekor spesies burung pemangsa (*Raptor*) migran (Rombang dan Rudyanto, 1999).

Bukit Gentong sebagai bagian dari gunung Ungaran mempunyai potensi bio-ekologi yang tak jauh berbeda dengan bukit (anak gunung) lain yang terdapat di gunung Ungaran.

Bukit Gentong yang berada pada ketinggian 823 meter sampai 1450 meter di atas permukaan laut merupakan tempat yang cocok bagi vegetasi dataran tinggi seperti pasang (*Quercus* sp), rasamala (*Altingia excelsa*), paku tiang (*Alsophila glauca*), *Albissia* sp, kaliandra (*Calliandra* sp) dan spesies-spesies tumbuhan hutan tropis dataran tinggi yang lain.

Bukit Gentong memiliki banyak lereng-lereng curam yang terdapat anak sungai di bawahnya. Kondisi seperti ini sangat cocok bagi habitat elang, karena

menurut Prawiladilaga (2002) sarang elang biasanya terdapat pada *Emergent tree* yang ada pada lereng-lereng curam.

### II.3. Bio-ekologi Burung Pemangsa

Burung pemangsa (dikenal juga sebagai burung pengoyak atau *raptor*) merupakan burung pemakan daging (*carnivora*), mempunyai cakar yang tajam untuk mengoyak atau menangkap mangsa. Menurut waktu aktifnya *raptor* dibedakan menjadi dua macam yaitu *raptor* diurnal dan *raptor* nokturnal. (Holmes dan Nash, 1999).

Menurut Holmes dan Nash (1999) dan MacKinnon (1994) terdapat tiga suku *raptor* diurnal yang ada di asia tenggara yaitu Pandionidae, Accipitridae dan Falconidae. Sedangkan untuk *raptor* nokturnal terdapat dua suku yaitu suku Tytonidae (serak) dan suku Strigidae (burung hantu asli).

Suku Accipitridae atau di sebut dengan elang adalah salah satu suku pada *raptor* yang mempunyai ukuran relatif lebih besar dibandingkan dengan suku yang lain. Ciri yang membedakan suku ini dengan suku Falconidae adalah bentuk sayapnya yang lebih bulat dan tumpul serta mata lebih pucat dibandingkan dengan suku Falconidae. Ciri yang lain dari suku ini adalah kecepatan terbangnya yang lebih pelan dan sangat membutuhkan aktifitas termal (*hovering*) agar dapat terbang melayang. (MacKinnon, 1994, Sozer dan Nijman, 1999). Di daerah sunda besar terdapat 34 spesies *raptor* dari suku Accipitridae, termasuk beberapa burung migran.

### II.3.1. Suku Accipitridae Penetap

Menurut kebiasaan migrasinya *raptor* dibedakan menjadi dua spesies yaitu spesies *raptor* migran dan *raptor* penetap (lokal). *Raptor* migran adalah *raptor* yang secara berkala melakukan migrasi dari bumi bagian utara (Asia) ke daerah selatan (Australia dan Indonesia timur) atau sebaliknya. Sedangkan *raptor* lokal adalah *raptor* yang hidupnya menetap pada suatu daerah tertentu. Perbedaan spesifik dari kedua spesies ini adalah *raptor* migran biasa hidup berkelompok sedangkan *raptor* lokal biasa hidup *soliter* atau berpasangan. Selain itu *raptor* lokal paling banyak terdapat di daerah tropis (Anonim, 2001)

Suku Accipitridae yang terdapat di pulau jawa mempunyai beberapa spesies lokal diantaranya elang ular-bido (*Spilornis cheela*), elang jawa (*Spizaetus bartelsi*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), elang brontok (*Spizaetus cirrhatus*), elang perut-karat (*Hieraetus kienerii*), elang sayap coklat (*Butastur liventer*), elang laut perut putih (*Haliaetus leucogaster*), sikep madu asia ras penetap (*Pernis ptylohinchus ptylohinchus*), elang bondol (*Haliastur indus*) dan elang tikus (*Elanus caeruleus*). Diantara beberapa spesies yang terdapat di atas, yang jarang sekali terlihat di daerah pegunungan di Jawa adalah elang sayap coklat (*Butastur Liventer*) yang biasa terdapat di daerah semak sekunder dan elang laut perut putih (*Haliaetus leucogaster*) yang biasa ditemukan di daerah pantai ( MacKinnon,1994 dan Rahman, 2001).

### II.3.2 Perkembangbiakan Suku Accipitridae

Perilaku kawin pada suku Accipitridae pernah teramati pada bulan Juli sampai Agustus (Sozer, 1998) masa bertelurnya lebih sering antara bulan Januari sampai dengan Juni (Sozer, 1998).

Sarang dibuat di atas pohon yang tinggi seperti rasamala (*Altingia excelsa*) yang disukai untuk bersarang, tetapi sarang ditemukan juga pada pohon pasang (*Lithocarpus* sp), *Quercus* sp, cemara (*Pinus* sp) dan Puspa (*Schima wallichii*). Walaupun pada penelitian baru ditemukan juga sarang pada pinggir hutan primer, dimana elang dapat bertoleransi pada keberadaan manusia, tetapi lokasi ini tetap berdekatan dengan hutan primer yang luas untuk kebutuhan berburunya (Rov, 1997 dalam Sozer, 1998).

Umumnya telur elang hanya satu butir (Hellebrekers dan Hoogerwerf, 1994 dalam Sozer, 1998) dengan masa mengeram 44 sampai 48 hari, anaknya mulai belajar terbang pada umur 60 sampai 70 hari (Sozer dan Nijman, 1996 dalam Sozer, 1998).

### II.4 Usaha Perlindungan Raptor di Indonesia

Secara umum sudah banyak peraturan yang melindungi keberadaan raptor, salah satu peraturan yang sangat penting adalah Keppres RI No. 43 tahun 1978 tentang pengesahan *Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora* (CITES), tetapi sampai sakarang penerapan peraturan tersebut masih belum terlaksana sepenuhnya (Rudyanto, 1996).

Umumnya semua elang (famili Accipitridae) merupakan satwa yang dilindungi dan terancam keberadaannya. Salah satu spesies elang yang terancam

dan masuk dalam standar genting (*endangered*) adalah elang jawa (*Spizaetus bartelsi*), walaupun telah dilindungi dengan peraturan SK Mentan No: 421/kpts/um/1970, SK Mentan No.301 tahun 1991, masuk ke dalam appendix CITES II, dilindungi UU RI tahun 1990 dan dijadikan menjadi satwa nasional dengan Kepres No 4 tahun 1993, tetapi perburuan dan perdagangan yang dilakukan secara liar masih saja terjadi (Saaroni, 2000).

